

PELATIHAN PENTINGNYA HAKIKAT KATEGORI ADOPTER (INNOVATOR, EARLY ADOPTER, EARLY MAJORITY, LATE MAJORITY, LAGGARD) DALAM DIFUSI INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Rahmi Hayati¹, Zuraini²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim
e-mail: hayatirahmi@yahoo.com¹, zurainimarwan@gmail.com²

Abstrak

Proses inovasi adalah serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang atau organisasi, mulai dari ide awal hingga implementasi akhir dari inovasi tersebut. Bergantung pada berapa lama proses selesai, orang atau kelompok orang yang berbeda akan membutuhkan jumlah waktu yang berbeda tergantung pada sikap mereka terhadap inovasi. Demikian pula, saat proses inovasi sedang berlangsung, terkadang ada perubahan tak terduga yang dilakukan hingga akhir proses, dan berkesinambungan. Difusi memiliki hubungan yang kuat dengan keterampilan komunikasi. Ini berfungsi sebagai contoh pesan-pesan tentang ide atau gagasan baru yang sedang disebarluaskan. Adopter adalah orang yang menggunakan atau menerima inovasi tertentu. Pentingnya difusi dalam Pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari cara mengajar guru apakah guru menerima dan menggunakan Model-model pembelajaran inovati, menggunakan perangkat pembelajaran dan menerapkan TPACK dalam pebelajaran di kelas. Guru harus membuka wawasan tentang proses adopter pada diri guru itu sendiri. Metode dalam Pengabdian ini meliputi penyajian materi, penugasan praktik, monitoring dan evaluasi. Kegiatan Pengabdian berjalan dengan baik dan lancar, guru mitra sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Pemahaman tentang kategori adopter (*Innovator, early adopter, early majority, late majority, laggard*) dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar memberikan panduan dan wawasan yang berharga dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola perubahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kategori Adopter, Difusi, Inovasi Pendidikan

Abstract

The innovation process is a series of activities that can be carried out by a person or organization, from the initial idea to the final implementation of the innovation. Depending on how long the process takes, different people or groups of people will need different amounts of time depending on their attitude towards the innovation. Likewise, when the innovation process is ongoing, sometimes there are unexpected changes that are made until the end of the process, and continuously. Diffusion has a strong relationship with communication skills. This serves as an example of messages about a new idea or ideas being propagated. Adopters are people who use or accept certain innovations. The importance of diffusion in education, especially in the learning process, can be seen from the way teachers teach whether teachers accept and use innovative learning models, use learning tools and apply TPACK in classroom learning. The teacher must open insight into the adopter process in the teacher himself. Methods in this Service include presentation of material, practice assignments, monitoring and evaluation. Community service activities went well and smoothly, partner teachers were very enthusiastic about participating in this training. An understanding of adopter categories (*innovators, early adopters, early majority, late majority, laggards*) in the diffusion of educational innovations in elementary schools provides valuable guidance and insight in planning, implementing, and managing changes needed in the learning process.

Keywords: Categories Adopter, Diffusion, Educational Innovation.

PENDAHULUAN

Pentingnya peranan pendidikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia\stercermin secara jelas dalam pembukaan Undang undang Dasar 1945 yang antara lain menyebutkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh dan merata. Penyelesaian program pendidikan ini

lebih lengkap dituangkan dalam Pasal 31 Tahun 1945. Ketentuan UUD yang ada menegaskan bahwa meskipun bangsa dan rakyat Indonesia kuat, pendidikan juga dapat meningkatkan potensinya, baik secara individu, kelompok, maupun kolektif. kapasitas. Dengan tumbuhnya kemampuan kognitif, psikologis, dan afektif, masyarakat Indonesia akan lebih mampu meningkatkan kualitas hidup dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Banyak hal yang menjadi masalah dan tantangan dalam bidang pendidikan, seperti tantangan sistem pendidikan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, penggunaan media untuk menghambat proses pembelajaran, dan berbagai cara belajar terbaik bagi siswa yang berbeda. (Hayati, Zuraini, et al., 2023). Setiap situasi dan masalah yang sedang dihadapi saat ini memerlukan perhatian agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk itu, telah dilakukan inovasi-inovasi di bidang pendidikan, khususnya di bidang strategi pengajaran yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada (Nisrokha, 2020).

Banyak media pendidikan yang dikembangkan dengan tujuan untuk membantu peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, manfaat menyoroti perlunya Pelatihan sistematis, implementasi, dan struktur organisasi. Jadi, fungsinya sangat penting karena menekankan hubungan antara peserta didik dengan materi dan sistem pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan menuntut adanya difusi, inovasi, implementasi dan pelembagaan yang sistematis. Difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan atau ide baru (Mihardja et al., 2022). Dalam kasus difusi, karena pesan-pesan yang disampaikan itu baru, ada resiko bagi penerima, yaitu bahwa perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan pesan biasa. Difusi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu inovasi tertentu dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan yang relevan dalam sistem sosial tertentu dengan menggunakan saluran yang relevan untuk jumlah waktu yang relevan. Difusi juga dapat digambarkan sebagai jenis komunikasi khusus di mana subjeknya adalah ide baru (Annur, 2013).

Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai satu ide, teknik, atau program yang diadopsi oleh satu orang, kelompok, atau organisasi sebagai sesuatu yang baru. Dengan demikian inovasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan Teknologi saat ini memudahkan manusia (Jasmaniah & Hayati, 2020); (Hayati, Armanto, et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Ambarwati et al., 2021) Teknologi harus seimbang dengan populasi manusia yang ada pada saat digunakan. Setiap orang harus didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik negaranya baik sekarang maupun di masa depan dengan menyediakan informasi yang relevan dari dunia digital.

Guru profesional memiliki peran krusial dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Hayati, Apriani, et al., 2022); (Hayati, Surya, et al., 2023). Guru harus dapat menyesuaikan pengajaran dengan setiap perubahan yang mungkin timbul (Hayati, Marzuki, et al., 2023). Guru harus menerima perubahan yang terjadi saat ini mulai dari penggunaan model dan teknologi dalam pembelajaran (Hayati, Fachrurazi, et al., 2022). Orang yang menerima inovasi disebut adopter. Adopter adalah orang yang menggunakan atau menerima inovasi tertentu. Pengadopsi dapat dikategorikan menurut kapasitas inovasi mereka dan seberapa cepat mereka mengadopsi inovasi yang sedang dipromosikan. (Annur, 2013) menjelaskan Adopter (penerima inovasi) ditentukan oleh tingkat inovasi, yaitu apakah seseorang mengadopsi suatu inovasi lebih awal atau lebih baru. Rogers dan sejumlah ilmuwan komunikasi lainnya mengidentifikasi 5 kategori pengguna inovasi yaitu: innovator, Early Adopter, Early Majority, Late Majority, Laggard.

Hasil observasi langsung di UPTD SD Negeri 5 Juli Kabupaten Bireuen terdapat guru yang belum menerima beberapa cara penggunaan inovasi Pendidikan. Guru masih mengajar menggunakan cara-cara tradisional, masih enggan menerima perubahan dalam Pendidikan terutama dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Padahal sangat baik bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran seperti: penggunaan TPACK, penggunaan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif, sejalan dengan (Zuraini et al., 2023); (Zubainur et al., 2020) mengatakan pentingnya Melakukan pembelajaran yang kreatif dan berpikir kritis serta menyatukan dengan kehidupan nyata. Guru memaksimalkan penggunaan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, Hal ini sejalan dengan (Hayati, Nuri, et al., 2023); (Misnawati et al., 2021). (Husnidar et al., 2019) mengatakan

pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran karena kualitas dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan memilih media pembelajaran. Fakta lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kesannya menolak melakukan inovasi tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru mengenai TPACK, guru tidak mau repot dalam pembelajaran bahkan ada yang menolak untuk melakukan inovasi dalam dalam pembelajaran.

Seorang guru yang memahami filsafat pendidikan mereka dapat menggunakan pemahaman ini untuk menilai kecocokan dan relevansi inovasi dalam konteks pembelajaran mereka. Dengan mempertimbangkan tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang mereka anut, guru dapat memilih inovasi yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan mereka. Misalnya, jika seorang guru menganut filsafat pendidikan yang berfokus pada pembelajaran aktif dan partisipatif, mereka mungkin tertarik dengan inovasi yang mendorong kolaborasi dan interaksi siswa (Hayati, Marzuki, et al., 2023).

Sejatinya dengan menggunakan inovasi dalam pembelajaran kualitas pembelajaran akan semakin berkualitas. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM yang berjudul “Pelatihan Pentingnya Kategori Adopter (Innovator, Early Adopter, Early Majority, Late Majority, Laggard) Dalam Difusi Dan Inovasi Pendidikan Di Sekolah Dasar” dapat memberi informasi kepada guru untuk mampu menerima dan menelaah pentingnya difusi inovasi dalam pembelajaran.

METODE

a. Penyajian Materi

Materi yang akan disampaikan dalam PKM ini meliputi pemahaman guru UPTD SD Negeri 5 Juli Kabupaten Bireuen mengenai Pentingnya difusi Inovasi dalam Pendidikan, Pentingnya memahami Hakikat Kategori Adopter. Pada tahap penyajian materi ini semua tim berpartisipasi secara aktif baik ketua, anggota dan mahasiswa yang terlibat. Pada tahap ini juga diperkenalkan bagaimana difusi inovasi dan kategori adopter dalam proses pembelajaran, tujuannya untuk memberi wawasan kepada guru bagaimana contoh difusi inovasi Pendidikan, misalnya: pentingnya memahami dan menerima bahwa dalam mengajar harus menggunakan model pembelajaran inovatif dan menggunakan TPACK dalam pembelajaran.

b. Penugasan Praktik

Setelah penyajian materi selesai, para guru UPTD SD Negeri 5 Juli akan diberikan penugasan individu untuk langsung dipraktekkan. Tugas tersebut meliputi pembuatan perangkat pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.

c. Refleksi dan Penutup

Setelah kegiatan ini berakhir, di akhir kegiatan Tim dan peserta melakukan refleksi dari hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk memperkaya pelatihan ini.

d. Partisipasi Mitra

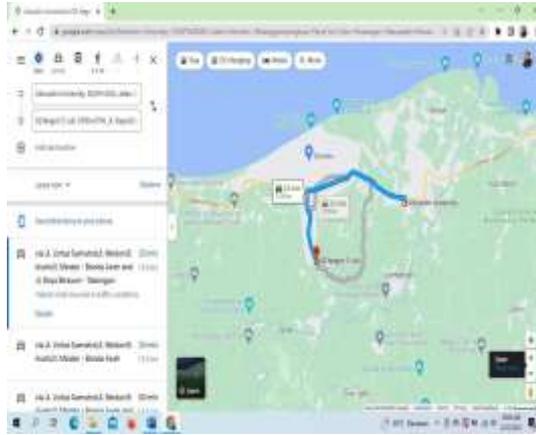
Partisipasi guru UPTD SD Negeri 5 Juli Kabupaten Bireuen sangat diharapkan kepedulian dan keseriusan pada PKM ini. Melalui Seluruh kegiatan PKM dapat menjadi bahan masukan yang positif dalam memahami difusi inovasi dan kategori Adopter dalam pembelajaran

e. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan

Evaluasi kegiatan PKM ini penting dilakukan karena dapat meninjau sejauh mana pelatihan ini sudah berhasil dijalankan atau belum. Evaluasi kegiatan ini dapat dinilai dengan beberapa cara, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dapat dilihat dari keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengikuti Pelatihan Pentingnya Difusi Dan Inovasi Pendidikan Berdasarkan Hakikat Kategori Adaopter Pada Sekolah Dasar. Evaluasi terhadap hasil dinilai dari hasil bagaimana guru menerima difusi inovasi dalam Pendidikan terutama dalam hal pentingnya penggunaan model pembelajaran, pentingnya perangkat pembelajaran dan TPACK dalam pembelajaran. Hasil praktiknya dapat dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2023 yang berlokasi di UPTD SD Negeri 5 Juli Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Peserta yang terlibat sebanyak 20 orang dewan guru.



Gambar 1. Lokasi Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pelatihan Berjalan dengan lancar, dewan guru menyambut dengan baik kegiatan pelatihan tentang difusi inovasi di sekolah Dasar. Langkah Pertama yang dilakukan yaitu memberikan penyajian materi yang selanjutnya penugasan praktik membuat RPP Inovatif berbasis TPACK. Kegiatan tersebut didokumentasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Penyajian Materi dan Penugasan Praktik individu



Gambar 3. Foto Bersama selesai Kegiatan

Pentingnya pemahaman tentang kategori adopter (innovator, early adopter, early majority, late majority, laggard) dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar sangatlah relevan. Dalam konteks ini, difusi inovasi merujuk pada penyebaran dan adopsi inovasi baru di lingkungan sekolah dasar. Memahami kelompok-kelompok adopter ini membantu pihak sekolah dan pengambil keputusan pendidikan dalam merancang strategi yang efektif untuk mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemahaman tentang kategori adopter penting dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar:

Memahami kategori adopter membantu dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok individu yang cenderung menerima inovasi lebih awal. Innovator dan early adopter adalah mereka yang memiliki minat dan kemauan kuat untuk mencoba inovasi baru. Mengenali individu-individu ini di sekolah dasar memungkinkan staf pengajar dan kepala sekolah untuk berkolaborasi dengan mereka dalam memperkenalkan dan menguji inovasi pendidikan baru secara efektif.

Early adopter memiliki peran penting dalam menginspirasi kelompok lain untuk mengadopsi inovasi. Mereka adalah agen perubahan yang kuat dan dapat membantu menyebarkan manfaat dan keunggulan inovasi tersebut kepada rekan-rekan mereka. Melalui pendekatan yang tepat, kategori ini dapat digunakan untuk memotivasi guru-guru lain dan anggota staf sekolah untuk mengambil langkah maju dalam mengadopsi inovasi pendidikan yang bermanfaat.

Kategori-kategori adopter membantu dalam memahami berbagai persepsi dan sikap terhadap inovasi. Early majority adalah kelompok yang cenderung menerima inovasi setelah mereka melihat bukti keberhasilan dan manfaatnya. Late majority dan laggard cenderung skeptis dan enggan menerima inovasi baru. Dalam menghadapi resistensi dan ketidakpastian, pihak sekolah dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan pengenalan yang bertahap untuk membantu mengatasi hambatan dan meningkatkan adopsi inovasi.

Memahami profil adopter membantu dalam merencanakan dan mengelola sumber daya secara efektif. Setiap kelompok adopter memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda. Dengan memahami hal ini, pihak sekolah dapat mengalokasikan sumber daya seperti pelatihan, dukungan teknis, dan waktu implementasi dengan tepat. Hal ini akan membantu memaksimalkan efisiensi dan keberhasilan adopsi inovasi di sekolah dasar.

Pemahaman tentang kategori adopter (innovator, early adopter, early majority, late majority, laggard) dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar memberikan panduan dan wawasan yang berharga dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola perubahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan mengakui keberagaman sikap dan kebutuhan para adopter, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang adopsi inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

SIMPULAN

Pemahaman tentang kategori adopter (innovator, early adopter, early majority, late majority, laggard) sangat penting dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kelompok-kelompok adopter membantu dalam mengidentifikasi penerimaan awal, mendorong difusi lebih lanjut, mengatasi ketakutan dan ketidakpastian, serta merencanakan dan mengelola sumber daya dengan efektif.

Dengan memahami profil adopter, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan innovator dan early adopter untuk memperkenalkan dan menguji inovasi baru secara efektif. Mereka juga dapat menggunakan early adopter sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi kelompok lain untuk mengadopsi inovasi. Sementara itu, pemahaman tentang late majority dan laggard membantu dalam mengatasi resistensi dan ketidakpastian dengan merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan pengenalan yang bertahap.

Dengan memanfaatkan pemahaman tentang kategori adopter ini, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi inovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terkait dengan inovasi pendidikan, pemahaman tentang kategori adopter menjadi panduan yang berharga dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola perubahan dengan sukses.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran untuk melaksanakan pelatihan mengenai pentingnya hakikat kategori adopter dalam difusi inovasi pendidikan di sekolah dasar:

1. Edukasi tentang Kategori Adopter: Sediakan pelatihan yang menyeluruh kepada staf pengajar dan anggota staf sekolah mengenai konsep kategori adopter dalam difusi inovasi. Jelaskan karakteristik, sikap, dan perilaku masing-masing kelompok adopter. Berikan contoh nyata yang relevan dengan konteks pendidikan di sekolah dasar.
2. Gunakan studi kasus dan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana kelompok adopter berperan dalam proses difusi inovasi. Diskusikan contoh inovasi pendidikan yang telah diadopsi dan bagaimana kelompok adopter terlibat dalam proses tersebut. Berikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk berbagi pengalaman mereka sendiri.

Berikan pelatihan mengenai keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok adopter. Ajarkan peserta pelatihan bagaimana menyampaikan manfaat inovasi pendidikan kepada masing-masing kelompok adopter dengan bahasa dan pendekatan yang relevan. Berikan tips dan teknik presentasi yang dapat membantu mereka dalam mempengaruhi dan menginspirasi kelompok adopter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Almuslim yang telah memberikan ijin kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam Program Hibah Internal Tahun 2023. Ucapan juga kepada pengawas sekolah dan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 5 Juli Kabupaten Bireuen, Aceh yang telah menyambut dan memfasilitasi kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Annur, A. M. (2013). Difusi Adopsi Inovasi Penanggulangan Kemiskinan (Studi Difusi Dan Adopsi Inovasi Dalam Layanan “ Mbela Wong Cilik ” Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan (Uptpk) Di Kabupaten Sragen). *Journal Of Rural And Development*, 1v(1), 14.
- Hayati, R., Apriani, W., Zuraini, Z., & Isralidin, I. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1, April), 17–32. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v9i1.%20april.1301>
- Hayati, R., Armanto, D., & Zuraini, Z. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1549–1558. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6534>
- Hayati, R., Fachrurazi, F., Karim, A., & Marzuki, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Absis*, 5(1), 621–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1558>
- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Dewi, R., & Habsari, S. P. (2023). Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar. 10(1), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/pjpp.v10i1.%20april.1702>
- Hayati, R., Nuri, B., Novianti, N., Wahyuni, R., & Husnidar, H. (2023). Pelatihan Pengolahan Sampah Kertas Koran Menjadi Alat Peraga Matematika Di Smp Negeri 3 Bireuen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/pkm.v6i1.1570>
- Hayati, R., Surya, E., Kartika, Y., Karim, A., & Fachrurazi, F. (2023). Penggunaan Langkah Polya Untuk Menganalisis Kemampuan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. *Kadikma*, 14(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/kdma.v14i1.39033>
- Hayati, R., Zuraini, Z., Rahmi, W., Eli, N., & Mailiyana, M. (2023). Pelatihan Pengembangan Profesi Guru Dalam Bidang Penelitian Dan Publikasi Karya Ilmiah Di Sekolah Dasar. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 165–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/pkm.v6i2.1882>
- Husnidar, H., Hayati, R., & Liana, T. (2019). Program Kemitraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Untuk Menanggulangi Fobia Matematika Pada Sekolah Dasar. *Baktimas : Jurnal*

- Pengabdian Pada Masyarakat, 1(2), 107. <https://doi.org/10.32672/Btm.V1i2.1363>
- Jasmaniah, & Hayati, R. (2020). Upaya Mengatasi Perilaku Phubbing Dengan Menggunakan Tangram Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(1), 1–6.
- Mihardja, E. J., Azizi, A., & Fairus, S. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement: Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal Of Dedicator Community*, 06(2), 61–74. <https://doi.org/10.34001/Jdc.V6i1.2030>
- Misnawati, M., Zuraini, Z., Dewi, S. L., Misnar, M., & Hayati, R. (2021). Pemberdayaan Guru Dalam Penggunaan Platform Google Classroom Pada Masa New Normal Di Mtss Nurul Qur'an. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 153–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/Pkm.V4i3.772>
- Nisrokha. (2020). Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- Zubainur, C. M., Johar, R., Hayati, R., & Ikhsan, M. (2020). Teachers' Understanding About The Characteristics Of Realistic Mathematics Education. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 14(3). <https://doi.org/10.11591/Edulearn.V14i3.8458>
- Zuraini, Z., Nofriati, E., Hayati, R., Kartika, Y., & Husnidar, H. (2023). Pelatihan Metode Contextual Teaching And Learning. 4(2), 2021–2024.